

PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN AREA DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS PESERTA DIDIK DI TK NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

MODEL OF LEARNING IN DEVELOPING AREA OF FINE MOTOR SKILLS STUDENTS IN TK NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Oleh: Afif Nurhuda, Universitas Negeri Yogyakarta
afifnurhuda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus di TK Negeri Pembina Yogyakarta beserta kendala pengembangan motorik halus yang terjadi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas B5 yang berjumlah 15 anak. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran area yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, pengembangan motorik halus serta bentuk motorik halus peserta didik. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yaitu data reduction, data display, data verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus peserta didik di TK Negeri Pembina Yogyakarta meliputi kegiatan awal, kegiatan inti yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan praktek, bimbingan, motivasi, dan model yang baik, serta istirahat dan kegiatan akhir. Terdapat kendala pengembangan motorik halus selama pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus peserta didik di TK Negeri Pembina Yogyakarta. Kendala pengembangan motorik halus terjadi pada proses pembelajaran, peran peserta didik, peran pendidik, dan penilaian.

Kata kunci: *model pembelajaran area, keterampilan motorik halus, kendala pengembangan motorik halus.*

Abstract

This study aims to investigate the implementation of learning model area in developing fine motor skills of students in TK Negeri Pembina Yogyakarta along with fine motor development problems that occur. This research is a descriptive study. The subjects were students B5 classes totaling 15 children. The object of this study is a learning model that includes the implementation of learning areas, the development of fine motor skills and fine motor form learners. The method of collecting data through observation, interviews, and documentation. Analysis of data using an interactive model of Miles & Huberman, namely data reduction, display the data, the data verification. The results showed that the implementation of the learning model area in developing fine motor skills of students in TK Negeri Pembina Yogyakarta activities include initial, core activities which include the readiness to learn, learning opportunities, the chance of practice, guidance, motivation, and a good model, as well as rest and activity end. There are obstacles for the implementation of the development of fine motor learning model area in developing fine motor skills of students in TK Negeri Pembina Yogyakarta. Fine motor development constraints occur in the learning process, the role of the learner, the role of educator, and assessment.

Keywords: model learning area, fine motor skills, obstacles fine motor development.

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Model Pembelajaran Area dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Peserta Didik di TK Negeri Pembina Yogyakarta”** yang disusun oleh Afif Nurhuda, NIM 11105244003 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Pembimbing I

Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si.
NIP. 19600520 198603 1 003

Yogyakarta, 15 Desember 2015

Pembimbing II

Isniatun Munawaroh, M.Pd.
NIP. 19820811 200501 2 002

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Usia 4-6 tahun merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga menurut para ahli disebut usia emas (*golden age*). Pada usia ini anak memiliki kemampuan belajar yang luar biasa. Menurut Sofia Hartati (2005: 8) pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik/motorik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, dan bahasa yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh. Dalam aspek perkembangan, Catron dan Allen dalam Sujiono Yuliani Nurani (2011: 62) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan motorik. Semua aspek perkembangan anak sangat penting untuk dikembangkan secara seimbang antara aspek satu dengan yang lainnya, khususnya perkembangan motorik.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan individu anak secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konsistensi perkembangan individu dipaparkan oleh Hurlock (1978: 163) sebagai berikut:

Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur diri dan memperoleh perasaan senang. Anak akan merasa senang dengan melakukan keterampilan bermain bola, menggambar, melukis, memanipulasi alat bermain.

Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada awal masa sekolah, sebagian kegiatan melibatkan keterampilan motorik seperti: menulis, menggambar, melukis, menari.

Semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, maka semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan prestasi sekolahnya.

Melalui keterampilan motorik, anak dapat memperoleh kemandiriannya. Anak harus mempelajari keterampilan motorik agar mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri anak.

Melalui keterampilan motorik, anak dapat memperoleh penerimaan dari lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, tetangga. Untuk memperoleh penerimaan tersebut, diperlukan keterampilan tertentu seperti dapat membantu pekerjaan rumah dan sekolah.

Perkembangan motorik anak dibagi menjadi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan kemampuan dasar dari anak yaitu seperti berjalan, berlari, melompat, menendang dan menangkap bola. Sedangkan motorik halus menurut Sujiono (2008: 1.14) adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat. Keterampilan motorik halus sangat diperlukan dalam proses perkembangan aspek-aspek lain yang dimiliki oleh anak, seperti kognitif, bahasa dan sosial. Fungsi dari keterampilan motorik halus adalah dapat melatih otot-otot jari jemari dan koordinasi antara tangan dan mata, melatih anak dalam penguasaan emosi, membantu anak memperoleh kemandirian, serta membantu anak dalam mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosial. Sehingga motorik halus anak sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan tempat pendidikan yang penting sebagai wadah untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini. Bredekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancanag untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan motorik. Pendidikan merupakan kegiatan yang umum dilakukan dalam kehidupan manusia. Pendidikan di Taman Kanak-kanak pada dasarnya adalah pembelajaran yang sederhana dan konkret sesuai dengan dunia kehidupan anak, yaitu terkait dengan situasi pengalaman langsung, kreatif dan menyenangkan, mengundang rasa ingin tahu, serta alamiah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Menurut Decaprio, Richard (2013: 21) pembelajaran keterampilan motorik halus di sekolah merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dengan tangan. Menurutnya setiap peserta didik di sekolah dapat mencapai tahap perkembangan keterampilan motorik halus secara optimal asalkan mendapatkan stimulus yang tepat dari pendidik serta lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta ditemukan beberapa permasalahan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus peserta didik, diantaranya dari orang tua peserta didik yang mengalami kesalahan persepsi tentang pendidikan anak usia dini yang mewajibkan anak sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga mengesampingkan aspek perkembangan lain yang dimiliki oleh anak yang tidak kalah pentingnya yaitu keterampilan motorik halus.

Permasalahan yang ditemukan peneliti selanjutnya adalah karakteristik peserta didik yang tidak semuanya aktif sehingga membuat guru harus memberikan motivasi dan bimbingan setiap saat.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah pendidikan yang terstruktur sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak diawali dengan prinsip belajar melalui bermain secara bertahap diarahkan pada awal belajar disiplin, mengenal jadwal, menghargai kepentingan orang lain, serta memahami dan belajar memenuhi kebutuhan lingkungannya (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010a: 3). Dengan demikian, kurang tepat apabila anak pada usia Taman Kanak-kanak sudah diwajibkan untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung karena anak usia dini dalam belajar masih didominasi dengan belajar sambil bermain karena pada usia ini bermain merupakan hak dasar dari anak. Dengan demikian seharusnya pendidik dan orang tua harus dapat lebih mengerti terhadap setiap aspek perkembangan anak serta harus dapat menjadi fasilitator bagi perkembangan anak agar aspek perkembangan dari anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tentang pengembangan motorik halus, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Model pembelajaran area merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak. Model pembelajaran area sangat efektif dalam

memfasilitasi perkembangan individu peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 38). Model pembelajaran area memberikan kesempatan dan kebebasan terhadap anak untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, salah satunya kemampuan motorik. Dalam model pembelajaran area, pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 38). Pembelajaran dengan menggunakan model area mampu memberikan pengalaman belajar langsung bagi setiap anak serta pilihan-pilihan kegiatan yang bervariasi di setiap pusat-pusat kegiatan. Ada banyak potensi anak yang dapat dikembangkan melalui model pembelajaran area, seperti keterampilan motorik halus, kognitif, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik.

Salah satu aspek perkembangan yang dapat dikembangkan melalui model pembelajaran area berdasarkan uraian di atas adalah keterampilan motorik halus peserta didik. Model pembelajaran area mengembangkan keterampilan motorik halus peserta didik dengan cara memberikan kesempatan praktek langsung di area pembelajaran yang menjadi pusat kegiatan. Peserta didik akan melakukan berbagai kegiatan secara individu. Dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan motorik halus pembelajaran area memiliki 10 area yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak guna mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak, yaitu: area agama, balok, bahasa, drama, matematika, IPA, musik, seni, pasir dan air, membaca dan menulis. Selain itu, untuk mengembangkan keterampilan motorik halus melalui model pembelajaran area juga memerlukan peran dari guru. Peran guru dalam model pembelajaran area adalah sebagai fasilitator,

motivator, serta sebagai pembimbing (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 39). Guru berperan memfasilitasi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan proses kegiatan dalam model pembelajaran area yang dimana kegiatan tersebut berlangsung secara individu.

TK Negeri Pembina Yogyakarta merupakan salah satu TK yang telah melaksanakan model pembelajaran area dalam proses pembelajaran. TK Negeri Pembina Yogyakarta memiliki total 10 kelas dimana 3 kelas menggunakan model pembelajaran kelompok dan 7 kelas menggunakan model pembelajaran area. Terdapat dua bidang pengembangan yang dapat dikembangkan melalui pelaksanaan model pembelajaran area di TK Negeri Pembina Yogyakarta, yaitu: bidang pengembangan diri dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan diri meliputi moral, agama, sosial, dan emosi. Sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi motorik halus, kognitif, dan bahasa. Berpijak pada konsep model pembelajaran area dan kondisi nyata di TK Negeri Pembina Yogyakarta, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan model pembelajaran area yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Yogyakarta dalam mengembangkan keterampilan motorik halus peserta didik.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 1990: 47).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2015 sampai tanggal 10 Juni 2015 di TK Negeri

Pembina Yogyakarta yang beralamat di Jalan Glagahsari, Umbulharjo 3/639. Celeban, Tahunan, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas B5 TK Negeri Pembina Yogyakartasiswa-siswi kelas IV tahun ajaran 2014/2015, yang terdiri dari 15 orang.

Prosedur

Pengumpulan data awal dilakukan dengan menentukan fokus penelitian terhadap masalah yang akan diteliti. Kemudian melakukan wawancara awal untuk mengetahui permasalahan yang sedang terjadi. Observasi awal juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Kemudian tahap penyusunan proposal dilakukan dengan mengumpulkan data awal yang sudah diperoleh baik dari wawancara dan observasi. Selanjutnya tahap pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan dengan menentukan instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mencatat informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Analisis dilakukan sepanjang penelitian dan terus menerus sampai akhir penelitian. Dan yang terakhir tahap penyusunan laporan dilakukan setelah semua data dikumpulkan, dianalisis dan diperoleh kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diambil menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan yaitu sebagai berikut:

Penelitian dan pengumpulan data

Melakukan observasi dengan mengamati kegiatan belajar mengajar dikelas pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Kemudian mencatat kejadian menggunakan catatan lapangan dan melakukan dokumentasi berupa foto-foto yang diambil selama proses pembelajaran. Selanjutnya melakukan wawancara kepada guru.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengolah data. Data berupa komentar, saran, dan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Sementara, data berupa pengembangan motorik halus peserta didik yang diperoleh melalui lembar observasi, dianalisis secara deskriptif kualitatif yang mengacu pada teknik analisis (Miles dan Huberman, 2009: 16).

Ada tiga macam kegiatan analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, keterangannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti mencatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan data-data dari sekolah.

2. Penyajian Data

Display data dalam penelitian kualitatif pada penelitian ini dalam bentuk uraian. Data kualitatif diperoleh dari pedoman wawancara yang berupa tanggapan yang dianalisa dan lembar observasi yang dideskripsikan secara kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan yaitu pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus serta kendala-kendala dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada observasi bertahap yang telah dilaksanakan oleh peneliti di TK Negeri Pembina Yogyakarta didapatkan gambaran tentang Pelaksanaan Model Pembelajaran Area Dalam Mengembangkan Motorik Halus di kelas B5. Pelaksanaan pembelajarannya terdiri dari empat kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir. Kegiatan inti pada

model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dilaksanakan dengan memperhatikan 6 tahapan yaitu: kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan praktek, model yang baik, bimbingan, dan motivasi.

Pendidik TK Negeri Pembina Yogyakarta melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Persiapan yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan membuat Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang mencakup kegiatan pembelajaran berdasarkan pelaksanaan model pembelajaran area. RKM dan RKH merupakan acuan bagi pendidik dalam mengajar yang berisi tentang apa yang akan dilakukan oleh pendidik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Selain mempersiapkan RKM dan RKH pendidik juga mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus di kelas B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta meliputi empat tahap kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir. Hal yang perlu dipersiapkan pendidik sebelum pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus yaitu: membuat Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) serta menyiapkan segala sesuatu guna mendukung aktivitas pembelajaran. RKM dan RKH yang dibuat pendidik berisi tentang uraian kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, kegiatan akhir. Selain membuat RKM dan RKH, pendidik juga menyiapkan segala sesuatu yang dapat menunjang proses pembelajaran yaitu: menyiapkan media, menyiapkan materi dan membaca tujuan dari proses pembelajaran, serta mempersiapkan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Jika dianalisis persiapan pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap yang penting untuk dilakukan oleh pendidik. Pendidik harus mempersiapkan segala sesuatu guna menunjang

proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan apa yang direncanakan. M. Hosnan (2014: 97) menyatakan bahwa perencanaan dan persiapan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan jika dibutuhkan gagasan dan kreatifitas guru dalam menyusun persiapan mengajar.

Persiapan pelaksanaan model pembelajaran area yang dilakukan oleh pendidik kelas B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta sesuai dengan standar Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2008: 41) yaitu berisi tentang kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dalam proses pembelajaran penting untuk diterapkan karena melalui kegiatan awal fokus peserta didik dapat terbentuk. Teknik yang sering digunakan oleh guru pada awal proses pembelajaran adalah beryel-yel, dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Teknik tersebut sering dipakai pada saat kegiatan awal yaitu saat guru akan menjelaskan materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menarik perhatian dari para peserta didik. Penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada saat itu juga akan dijelaskan secara detail, jelas, dan diulang-ulang oleh guru sampai peserta didik dapat memahaminya. Dalam pandangan Teknologi Pendidikan teknik yang dilakukan oleh guru tersebut masuk dalam prinsip desain pesan pembelajaran. Berikut penjelasan tentang prinsip desain pesan pembelajaran menurut C. Asri Budiningsih (2003: 119):

a) Prinsip kesiapan dan motivasi

Agar hasil belajar peserta didik dapat maksimal, maka peserta didik hendaknya harus memiliki kesiapan dan motivasi saat belajar.

b) Prinsip penggunaan alat pemusat perhatian

Apabila dalam proses pembelajaran perhatian peserta didik dapat terpusat pada pesan yang disampaikan, maka proses pembelajaran serta hasil belajar akan semakin baik.

Pengkondisian awal peserta didik sebelum memasuki proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Pengkondisian awal peserta didik bertujuan untuk mendapatkan fokus dan perhatian dari peserta didik agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Kondisi awal peserta didik akan mempengaruhi ketercapaian pada proses pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Sebelum melaksanakan kegiatan inti, pendidik memberikan penjelasan tentang kegiatan-kegiatan di area yang akan diprogramkan terlebih dahulu. Area yang dibuka disesuaikan dengan indikator yang hendak dikembangkan dan sarana pembelajaran yang ada. Pendidik menjelaskan setiap kegiatan di area yang diprogramkan dengan detail agar peserta didik mudah untuk memahami. Setelah selesai menjelaskan, pendidik mengajak peserta didik untuk mengulanginya bersama-sama lagi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik apakah sudah memahami hal yang disampaikan oleh pendidik atau belum. Kesiapan belajar merupakan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik yang dapat dijadikan pijakan untuk mempelajari materi pelajaran yang baru (C.Asri Budiningsih, 2003: 120). Apabila peserta didik memiliki kesiapan belajar maka hasil belajar akan lebih optimal.

Area-area yang terdapat di dalam model pembelajaran area didesain guna memberikan kesempatan belajar dan praktek bagi peserta didik. Area-area kegiatan yang ada memberikan kesempatan belajar dan praktek bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki serta berinteraksi dengan peserta didik yang lain. Dasar pemikiran pada strategi area-area kegiatan menurut Mukhtar Lutfi, dkk (2013: 101) ada tiga yaitu:

- a) Area-area kegiatan memberikan serangkaian pengalaman yang telah diatur dan tersusun secara seksama, yang menantang pengembangan komunikasi serta keterampilan-keterampilan sosial, kemandirian, kemampuan membuat pilihan dan nilai-nilai seperti menolong, menghargai, serta memahami orang lain.

- b) Area-area kegiatan menjawab tuntutan program anak usia dini yang mengakomodasikan tingkat-tingkat perkembangan serta kebutuhan anak dengan cara memberikan berbagai pengalaman sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan kecepatan masing-masing.

- c) Area-area kegiatan menekankan pada rasa keingintahuan anak yang alamiah, hasrat untuk belajar serta gaya belajar yang aktif dengan menyediakan kegiatan-kegiatan bereksperimen, intuisi serta penemuan.

Pelaksanaan model pembelajaran area dapat dilaksanakan guna memfasilitasi perkembangan motorik halus peserta didik. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat secara langsung, menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh indera peserta didik, membangun kegiatan dari minat peserta didik, dan membantu peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru. Pemberian kesempatan praktek terhadap peserta didik sangat diperlukan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal. Sehingga diharapkan perkembangan motorik halus peserta didik dapat berkembang secara optimal melalui area-area yang disediakan oleh guru khususnya area yang dapat mengembangkan motorik halus anak.

Wujud perkembangan keterampilan motorik halus peserta didik yang terlihat pada area seni yaitu peserta didik dapat mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail. Peserta didik mampu membatik dan melukis dengan berbagai media contohnya dengan membatik dengan menggunakan katenbat, Pada area bahasa wujud perkembangan keterampilan motorik halus peserta didik yaitu peserta didik mampu menggambar sesuai dengan gagasannya dan mampu menggunakan alat tulis dengan benar. Peserta didik mampu menggambar proses pekebangbiakan kupu-kupu mulai dari telur, ulat, kepompong, dan menjadi kupu-kupu disertai dengan tulisan atau deskripsi singkat. Pada area matematika wujud perkembangan keterampilan motorik halus peserta didik yaitu mampu menggunakan alat tulis dengan benar. Peserta didik mampu menghubungkan garis-garis menjadi bentuk angka bilangan.

Keterampilan motorik halus peserta didik akan berkembang melalui kegiatan-kegiatan individu yang ada didalam area pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih area, memilih kegiatan, menentukan langkah-langkah kegiatan, menuangkan gagasan-gagasan baru, serta menggunakan alat-alat yang tersedia. Peserta didik akan diberikan kesempatan untuk mengalami keberhasilan dengan cara diberikan kebebasan untuk memutuskan sendiri pengalaman apa yang akan menjadi fokus mereka, keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan, serta bagaimana mereka akan membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta bentuk perkembangan motorik halus yang ditunjukkan oleh peserta didik selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:

a. Menggambar sesuai gagasan

1. Mampu menggambar bebas dengan berbagai media (spidol, krayon, arang, pensil warna, kapur tulis, dan bahan-bahan alam).
2. Mampu menggambar secara proporsional.
3. Mampu mencetak dengan berbagai media (jari, kuas, bulu ayam, katenbat) dengan rapi

b. Menggunakan alat tulis dengan benar

1. Mampu menulis nama depan.
2. Mampu menghubungkan garis-garis.
3. Mampu membuat berbagai macam coretan

c. Menggunting dan menempel gambar sesuai pola

1. Mampu menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, melengkung, lingkaran, segitiga).
2. Mampu menempel kertas/gambar sesuai dengan pola

d. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail

1. Mampu mewarnai bentuk gambar sederhana.
2. Mampu membatik.
3. Mampu melukis dengan berbagai media (kuas, bulu ayam, katenbat).

Model Pembelajaran Area menekankan pada pembelajaran individu peserta didik. Peran guru tentunya juga sangat penting agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dengan maksimal. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi para peserta didik. Guru akan selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik bahwa mereka bisa mengerjakan kegiatan yang ada tanpa bantuan dari guru. Hal tersebut merupakan bentuk stimulus yang diberikan oleh guru. Dengan diberikannya stimulus tersebut maka peserta didik akan memberikan respons terhadap guru. Respons tersebut berupa aksi dari peserta didik terhadap kegiatan yang diberikan oleh guru. Ketika peserta didik berhasil menyelesaikan kegiatan yang diberikan, guru akan memberikan pujian atau hadiah sebagai wujud apresiasi terhadap peserta didik. Hal tersebut merupakan salah satu wujud penguatan (*reinforcement*). *Reinforcement* merupakan apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons dari peserta didik (Baharuddin dan Eka Nur Wahyuni, 2010: 71). Melalui hal seperti inilah peserta didik akan merasa dihargai sehingga peserta didik akan memiliki motivasi, semangat, dan keyakinan bahwa mereka bisa mengerjakan setiap kegiatan secara mandiri.

Pemberian model yang baik dilakukan dengan cara memberikan sebuah contoh kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik didalam area pembelajaran. Misalkan di area seni akan dilakukan kegiatan membatik menggunakan katenbat. Dalam area tersebut pendidik akan memberikan contoh model membatik menggunakan katenbat kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat meniru dan memiliki gambaran awal tentang kegiatan yang akan dikerjakannya. Dalam mempelajari keterampilan motorik, meniru suatu

model memainkan peran yang penting bagi anak usia dini. Maka dari itu, untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik peserta didik memerlukan contoh model yang baik.

Dari hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan inti sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan motorik halus peserta didik, yaitu tercipta aktivitas pembelajaran yang meliputi kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan praktek, bimbingan, motivasi, dan model yang baik. Meskipun secara tahapan sudah sesuai dengan teori, namun jika ditinjau dari efektifitas pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan motorik halus belum terlaksana secara optimal karena masih terdapat beberapa kendala.

Jika dianalisis peserta didik seharusnya lebih dibimbing sebagai subjek utama dalam pembelajaran yang aktif dan kreatif. Pendidik harus mampu membentuk karakter peserta didik yang mau belajar aktif tanpa menunggu perintah. Selain itu pendidik juga harus dapat memahami karakteristik peserta didik yang beragam agar mampu menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang tepat kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih termotivasi lagi dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Istirahat/Makan

Istirahat makan bersama melatih anak untuk menanamkan pembiasaan yang baik, yaitu: cuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, tata tertib makan yang baik, serta menumbuhkan rasa sosial antar anak (berbagi makanan dengan teman sebaya). Setelah kegiatan makan anak selesai, waktu yang tersisa dapat digunakan anak untuk bermain dengan fasilitas yang ada yang bertujuan untuk mengembangkan fisik/motorik.

d. Kegiatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan akhir pembelajaran yang dilakukan pendidik di TK Negeri Pembina Yogyakarta belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dikarenakan pendidik yang kurang memperhatikan pentingnya kegiatan akhir, yaitu tentang refleksi pembelajaran, dan penyampaian kegiatan yang akan dipelajari pada

pertemuan berikutnya tidak disampaikan oleh pendidik.

Jika dianalisis, kegiatan akhir secara ideal merupakan proses dimana pendidik membuat rangkuman, kesimpulan, penilaian, serta merefleksi kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu pendidik juga harus menyampaikan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pada hari berikutnya agar peserta didik memiliki persiapan. Selain itu pendidik juga harus berusaha membuat bagaimana kondisi kelas tetap kondusif dan fokus saat kegiatan akhir berlangsung agar pelaksanaan kegiatan akhir berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di TK Negeri Pembina Yogyakarta peneliti menemukan beberapa kendala, yaitu sebagai berikut:

a. Proses pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang tercipta di TK Negeri Pembina Yogyakarta, guru mengalami kendala pada tahun awal ajaran baru. Yaitu pada saat kelas a masuk di kelas b. Kendala terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan di kelas a menggunakan model pembelajaran kelompok sedangkan kelas b menggunakan model pembelajaran area sehingga peserta didik membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri terlebih dahulu. Pada saat masa peralihan sebagian anak tidak mampu menyelesaikan tugas di area yang dibuka karena masih memiliki motivasi yang lemah.

Dalam menghadapi kasus seperti itu, guru akan selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik bahwa mereka bisa mengerjakan kegiatan yang ada tanpa bantuan dari guru. Hal tersebut merupakan bentuk stimulus yang diberikan oleh guru. Dengan diberikannya stimulus tersebut maka peserta didik akan memberikan respons terhadap guru. Respons tersebut berupa aksi dari peserta didik terhadap kegiatan yang diberikan oleh guru. Ketika peserta didik berhasil menyelesaikan kegiatan yang diberikan, guru akan memberikan pujian atau hadiah sebagai wujud apresiasi/motivasi terhadap peserta didik. Hal tersebut merupakan salah satu wujud penguatan (reinforcement). Reinforcement merupakan apa saja

yang dapat memperkuat timbulnya respons dari peserta didik (Baharuddin dan Eka Nur Wahyuni, 2010: 71). Melalui hal seperti inilah peserta didik akan merasa dihargai sehingga peserta didik akan memiliki motivasi, semangat, dan keyakinan bahwa mereka bisa mengerjakan setiap kegiatan secara mandiri.

Keberagaman tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus selalu memperhatikan setiap siswanya, apakah siswa tersebut sudah memahami apa yang guru sampaikan atau belum. Permasalahan tersebut Hal tersebut dapat diatasi oleh guru dengan cara menerapkan prinsip perulangan menurut C. Asri Budiningsih (2003: 126) yaitu jika dalam penyampaian informasi penyajiannya dilakukan secara berulang-ulang maka proses dan hasil belajar akan lebih baik.

Proses penguasaan materi pelajaran atau keterampilan tertentu memerlukan perulangan. Tidak adanya perulangan akan berakibat pada informasi atau pesan pembelajaran yang disampaikan tidak akan bertahan lama dalam ingatan dan informasi tersebut mudah untuk dilupakan. Maka dari itu guru harus dapat memahami setiap karakteristik siswa agar dapat meminimalisir hal tersebut.

b. Peran Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian peran peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran area adalah sebagai subjek utama pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan dan kesempatan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun masih ada peserta didik yang memiliki karakter kurang aktif serta memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran. Karakter peserta didik tersebut masih menjadi kendala pada peran peserta didik dalam proses pembelajaran.

Untuk menciptakan peserta didik yang sesuai dengan teori pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, peran peserta didik harus lebih aktif dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran harus mempunyai karakter

yang aktif, fokus dalam belajar, dan memegang kendali proses pembelajaran.

c. Peran Pendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidik pada pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan motorik halus peserta didik masih belum dapat memahami karakteristik atau jalan pikiran peserta didik secara keseluruhan. Dominasi pendidik dalam mengajar juga masih sering ditemui. Masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan dan sibuk sendiri bercanda dengan teman yang ada didekatnya. Hal itu dikarenakan gaya mengajar pendidik belum sesuai dengan karakteristik peserta didik yang bersangkutan. Cara mengajar pendidik tersebut menjadi kendala terhadap peran pendidik dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam pembelajaran seharusnya mampu memfasilitasi cara pandang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar. Strategi mengajar yang diterapkan harus lebih kreatif sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan.

d. Penilaian

Format penilaian dirasa oleh guru sangatlah rumit dan menyita banyak waktu. Pada saat perekkapan nilai guru harus melaporkan setiap perkembangan dari masing-masing peserta didik, yaitu mulai dari kognitifnya, bahasa, motorik halus dan kasar, sosial, dll yang dibuat secara deskripsi. Selain itu penilaian yang digunakan oleh guru juga tidak hanya satu saja, ada banyak penilaian misal observasi, penugasan, hasil karya, unjuk kerja, catatan anekdot. Dari berbagai macam penilai yang digunakan oleh guru tersebut, nantinya guru juga masih harus membuat rangkuman penilaian dari peserta didik sehingga hal tersebut sangat menyita waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus peserta didik di TK Negeri Pembina Yogyakarta terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan

awal, pendidik berusaha untuk mencari fokus atau perhatian dari peserta didik melalui kegiatan bernyanyi, beryel-yel, dan bercerita. Kegiatan inti mengarah pada pemberian kesempatan belajar kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan motorik halus melalui kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan praktek, pemberian model yang baik, bimbingan, dan motivasi. Istirahat mengarah pada kegiatan bermain bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motorik melalui permainan-permainan yang ada didalam kelas maupun diluar kelas. Kegiatan akhir dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan cara membuat rangkuman dan kesimpulan tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian aspek-aspek lain yang dapat dikembangkan menggunakan Model Pembelajaran Area agar bisa didapatkan data dan informasi yang lebih lengkap lagi.

Bagi sekolah disarankan agar keterampilan motorik halus peserta didik di TK Negeri Pembina Yogyakarta dapat dikembangkan dengan lebih optimal yaitu dengan cara guru dapat mencoba untuk membatasi diri agar tidak memberi bantuan terhadap peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menjelajah lebih dalam lagi dalam pembelajarannya sendiri sehingga keterampilan peserta didik dapat terbentuk dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Asri Budiningsih. (2003). *Desain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran: di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Debdiknas.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I (Alih Bahasa: Meitasari Chandra)*. Jakarta: Erlangga.
- M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Miles, Mattew B & Huberman, A. Michael. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Mukhtar Latif. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Richard Decaprio. (2013). *Aplikasi Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sofia Hartanti. (2005). *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujiono. (2005). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumanto. (1990). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.